

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan gizi merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Nutrien adalah gizi yang dibutuhkan oleh tubuh untuk tumbuh dan berkembang (Meira dan Dewi 2015). Saat bayi berusia 0-6 bulan, asupan ASI (Air Susu Ibu) menempati kedudukan yang sangat penting bagi bayi. Kebutuhan energi dan zat gizi lainnya untuk bayi dapat dipenuhi dari ASI. Namun saat bayi memasuki usia 6 bulan kebutuhannya meningkat, ASI hanya mampu memenuhi 2/3 dari kebutuhan gizi bayi, maka di usia ini bayi membutuhkan makanan lain sebagai pendamping ASI (MP-ASI). Hal ini sejalan dengan (Hendra dan Herqutanto 2016) Setelah pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan, bayi harus diberi makanan pendamping ASI karena setelah 6 bulan ASI tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan gizi bayi akan energi protein dan beberapa mikronutrien penting.

Hal tersebut disebabkan karena ASI hanya memenuhi kebutuhan energi sekitar 65 – 80 % dan sangat sedikit mengandung mikronutrien. Maka dari itu kebutuhan energi dan mikronutrien terutama zat besi dan seng harus didapat dari MPASI. MP-ASI diberikan secara bertahap sesuai dengan usia anak, mulai dari bentuk lumat, lembik sampai anak terbiasa dengan makanan keluarga. Pemanfaatan ASI dan pemberian MP-ASI yang tepat dan baik merupakan kunci pemeliharaan gizi bayi sampai usia 24 bulan. Karena laju tumbuh kembang pada

usia di bawah 2 tahun akan menentukan proses tumbuh kembang anak usia selanjutnya (Ade, 2020).

MP-ASI dini adalah pemberian makanan atau minuman yang diberikan kepada bayi < 6 bulan (Widya dan Ranti, 2019). Pemberian MP-ASI yang tidak tepat atau MPASI dini bukan hanya mengganggu asupan gizi yang seharusnya didapat bayi, tetapi juga mengganggu pencernaan bayi karena sistem pencernaannya belum sanggup mencerna atau menghancurkan makanan tersebut. Sementara pencernaan bayi yang terganggu tidak hanya membuat bayi tidak dapat mencerna makanan dengan baik, tapi juga membuat asupan gizi yang seharusnya diperoleh dari makanan terbuang sia-sia karena tidak mampu diserap (Depkes RI, 2014).

Masalah gizi di Indonesia mengakibatkan lebih dari 80 (%) kematian anak. Berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) yang dilakukan Kementerian Kesehatan pada tahun 2016, status gizi pada indeks BB/U pada balita 0-59 bulan di Indonesia, menunjukkan persentase gizi buruk sebesar 3,4 (%), gizi kurang sebesar 14,4 (%) dan gizi lebih sebesar 1,5 (%). Kemudian, hasil pengukuran status gizi PSG 2016 dengan indeks BB/U pada balita 0-23 bulan di Indonesia, menunjukkan persentase gizi buruk sebesar 3,1 (%), gizi kurang sebesar 11,8 (%) dan gizi lebih sebesar 1,5 (%). (Infodatin, 2016). Besaran prevalensi sebagaimana dilaporkan kementerian kesehatan dalam laporan Riset Kesehatan Dasar 2018 balita gizi kurang di Indonesia tercatat sebesar 17.7% masih dibawah target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RJPMN) yaitu 17%. Besaran prevalensi di Jawa Barat untuk gizi

kurang di wilayah Jawa Barat masih di atas 14%. Hal ini menunjukkan bahwa masalah gizi masih merupakan masalah kesehatan masyarakat (Riskesdas, 2018).

Rawan gizi pada bayi disebabkan antara lain oleh karena air susu ibu (ASI) banyak diganti dengan susu formula dan makanan lain dengan jumlah dan cara yang tidak sesuai kebutuhan. Tingginya angka kejadian ibu yang memberikan makan pendamping ASI (MP-ASI) dini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu antara lain usia ibu, perilaku, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, sosial ekonomi, pengetahuan, budaya, dukungan petugas kesehatan dan dukungan keluarga (Farlikhatun, I, 2018).

Menurut (Infodatin, 2018) Bayi yang tidak diberi ASI atau diberikan MPASI kurang dari 6 bulan akan rentan terhadap penyakit infeksi. Karena pemberian ASI lebih dari 6 bulan dapat menurunkan risiko penyakit infeksi akut seperti diare, pneumonia, infeksi telinga, haemophilus influenza, meningitis, dan infeksi saluran kemih.

Hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, sejalan dengan perspektif Islam seperti yang tersurat dalam QS. Al-Baqarah Ayat 233, Al-Maidah Ayat 87-88, yaitu:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِيَمَ الرِّضَاعَةَ . وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ
 وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى
 الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا . وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ
 تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا

تَعْمَلُونَ بَصِيرًا

Artinya:

Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (men-derita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apa-bila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْرِمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (QS. Al-Maidah : 87)

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Artinya:

"Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya" (Qs. Al-Maidah: 88)

Firman Allah SWT diatas diperkuat oleh sabda Rasulullah SAW yang menyerukan tiap muslim untuk menjadi pribadi yang kuat dan sehat.

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

Artinya:

"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah subhanahu wa ta'ala daripada mukmin yang lemah." (HR Muslim dan Ibnu Majah)

Inti dari ayat - ayat tersebut secara garis besar bahwa kedua orang tua harus bisa dan kuat dalam menjalani hari – harinya dan berupaya harus dapat memenuhi kebutuhan anaknya termasuk dengan memperhatikan kecukupan gizi yang baik lagi halal. Dan menjadi kewajiban pada ibu untuk menyusui anak-anak mereka selama dua tahun penuh bagi ibu yang berniat menyempurnakan proses penyusuan, dan menjadi kewajiban para ayah untuk menjamin kebutuhan pangan dan sandang wanita-wanita menyusui yang telah diceraikan dengan cara-cara yang patut sesuai syariat dan kebiasaan setempat.

Sesungguhnya Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya. Dan kedua orang tua harus memberikan makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, tidak boleh menjadikan anak yang terlahir sebagai jalan untuk saling menyakiti antara mereka berdua, dan menjadi kewajiban ahli waris setelah kematian ayah seperti apa yang menjadi kewajiban sang ayah sebelum kematiannya dalam hal pemenuhan kebutuhan nafkah dan sandang. Maka apabila kedua orang tua berkeinginan menyapih bayi sebelum dua tahun maka tidak ada dosa atas mereka berdua bila mereka telah saling menerima dan bermusyawarah dalam urusan tersebut, agar mereka berdua dapat mencapai hal-hal yang menjadi kemaslahatan si bayi.

Berdasarkan ayat Al-Quran dan pemaparan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan literatur review tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian MP-ASI dini dari hasil-hasil penelitian yang sudah ada.

B. Rumusan Masalah

Pemberian MPASI yang tidak tepat atau MPASI secara dini dapat mengganggu asupan gizi yang seharusnya didapat bayi, bukan hanya itu tetapi juga dapat mengganggu sistem pencernaan bayi karena sistem pencernaannya belum sanggup mencerna atau menghancurkan makanan tersebut. Hal ini akan mengakibatkan bayi terkena berbagai macam penyakit seperti diare dan infeksi saluran pernafasan atas. Berdasarkan hasil-hasil penelitian tingginya angka kejadian ibu yang memberikan makan pendamping ASI (MPASI) dini di sebabkan oleh beberapa faktor. Dengan demikian, rumusan masalah ini faktor apa saja yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI dini?

C. Tujuan

Diketuinya faktor- faktor yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI secara dini berdasarkan literatur review.

D. Manfaat

1. FIKes UMTAS

Dapat menjadi referensi tambahan untuk kepustakaan di Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya dan menjadi referensi dalam pelaksanaan Catur Dharma Perguruan tinggi sehingga dapat digunakan sebagai acuan dan bahan bacaan bagi mahasiswa keperawatan.

2. Institusi pelayanan

Dapat menambah referensi dalam memberikan penyuluhan dan pelayanan kepada masyarakat terutama ibu-ibu yang mempunyai anak dibawah 6 bulan tentang pemberian MPASI.

3. Profesi keperawatan

Hasil dari literatur review ini dapat menjadi acuan bagi perawat menjalankan perannya sebagai edukator sehingga pemberian MPASI secara dini dapat dihindari.

4. Peneliti

Manfaat dari literature review bagi peneliti yakni dapat meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan dalam menerapkan ilmu yang didapat selama kuliah ke dalam praktik nyata untuk mencegah pemberian makanan pendamping ASI secara dini.

